

The Effect of Internet-Based Psychoeducation on Decreasing Academic Cheating in High School Students

Pengaruh Psikoedukasi Berbasis Internet terhadap Penurunan Kecurangan Akademik Pada Siswa Sekolah Menengah Atas

Rohimatus Syahadah Muslimah ¹

¹ Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Indonesia
Email: rohimatus28@gmail.com

Ananta Yudianto ²

² Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Indonesia
Email: ananta@staff.ubaya.ac.id

Correspondence:

Rohimatus Syahadah Muslimah

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Indonesia
Email: rohimatus28@gmail.com

Abstract

Academic cheating is an educational problem in Indonesia today. Almost every student in every educational institution commits fraud in the form of cheating, taking small notes on exams, copying, and pasting from the internet, and other cheating practices either by themselves or by friends. Therefore, there is a need for serious handling of this problem. One effort that can be made is to provide psychoeducation to students. The purpose of this study was to determine whether the provision of Internet-based psychoeducation can reduce instances of academic cheating, the effectiveness of various teacher monitoring methods, and the causes that lead to cheating. 11 students from four different regions participated in this experiment aged around 16-18 years. An online survey of students served as the instrument. Descriptive statistics are used for the analytical method. This study shows that engaging in online conversations about academic cheating can change participants' perceptions of this practice, thereby reducing their tolerance for it. The results of the average decrease between the pre-test and post-test were 91,818 and after psychoeducational interventions were 90,273, indicating that after engaging in online discussions, students were better able to understand and defend the central idea of the discussion that academic cheating is an unethical activity. Participants gain a deeper understanding of why any kind of academic cheating is wrong and how to prevent it. Therefore, it is important for all educators and parents to prevent and overcome academic fraud committed by students at school.

Key Words: Internet Based, Academic Cheating, Psychoeducation

Abstrak

Kecurangan akademik menjadi masalah pendidikan di Indonesia saat ini. Hampir setiap siswa di setiap lembaga pendidikan melakukan kecurangan dalam bentuk menyontek, membuat catatan kecil saat ujian, menyalin dan menempel dari internet, dan praktik menyontek lainnya baik oleh diri sendiri maupun teman. Oleh karena itu, perlu adanya penanganan yang serius mengenai permasalahan ini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan psikoedukasi pada siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pemberian psikoedukasi berbasis internet dapat mengurangi contoh kecurangan akademik, efektivitas berbagai metode pemantauan guru, dan penyebab yang mengarah pada kecurangan. 11 siswa dari empat daerah berbeda berpartisipasi dalam eksperimen ini usia sekitar 16-18 tahun. Sebuah survei online siswa berfungsi sebagai instrumen. Statistik deskriptif digunakan untuk metode analisis. Studi ini menunjukkan bahwa terlibat dalam percakapan online tentang kecurangan akademik dapat mengubah persepsi peserta tentang praktik ini, sehingga mengurangi toleransi mereka terhadapnya. Hasil penurunan rata-rata antara pre-test dan post-test sebesar 91.818 dan sesudah intervensi psikoedukasi sebesar 90.273, sehingga menunjukkan bahwa setelah terlibat dalam diskusi online, siswa lebih mampu memahami dan mempertahankan ide sentral diskusi bahwa menyontek akademik adalah kegiatan yang tidak etis. Para peserta memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang mengapa segala jenis kecurangan akademik itu salah dan bagaimana mencegahnya. Oleh karena itu, penting bagi seluruh tenaga pendidik dan orang tua untuk mencegah dan mengatasi adanya kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa di sekolah.

Kata Kunci: Berbasis Internet, Kecurangan Akademik, Psikoedukasi

Copyright (c) Psikostudia: Jurnal Psikologi

Received 2022-11-17

Revised 2022-12-19

Accepted 2023-06-26



LATAR BELAKANG

Ujian merupakan salah satu bentuk evaluasi pembelajaran di sekolah yang diharapkan dapat menggambarkan seberapa jauh kompetensi yang dimiliki oleh siswa. Sesuai dengan Permendikbud 43 Tahun 2019, Ujian Nasional diartikan sebagai penilaian pengetahuan siswa secara relatif terhadap Standar Kompetensi Lulusan di seluruh tanah air. Oleh karena itu seharusnya siswa mengerjakan ujian dengan kemampuannya masing-masing. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang melakukan kecurangan dalam ujian seperti halnya mencontek (Mushthofa, Rusilowati, Sulhadi, Marwoto, & Mindiyarto, 2021). Meski telah dilakukan penyesuaian sistem untuk mengurangi terjadinya kecurangan dalam Ujian Nasional, namun penerapannya masih meluas. Alhasil hasil evaluasi tersebut tidak dapat menunjukkan capaian kemampuan siswa yang sesungguhnya karena mencontek merupakan bagian dari kecurangan akademik (Munirah & Nurkhin, 2018).

Istilah "kecurangan akademik" menggambarkan kecurangan pada tugas sekolah atau bentuk lain dari penipuan akademik. Hampir setiap siswa di setiap lembaga pendidikan melakukan kecurangan dalam bentuk menyontek, membuat catatan kecil saat ujian, menyalin dan menempel dari internet, dan praktik menyontek lainnya baik oleh diri sendiri maupun teman (Sagita & Mahmud, 2019). Kasus-kasus ini terjadi terutama di sekolah menengah pertama dan atas. Kecurangan akademik, yang berkaitan dengan Ujian Nasional, mencakup kegiatan seperti berbagi soal dan jawaban ujian terlebih dahulu dan menggunakan informasi ini untuk membantu ujian. Hal ini terjadi karena sistem yang berlaku di Indonesia saat ini mensyaratkan Ujian Nasional, suatu tes standar yang digunakan untuk menentukan apakah seorang siswa telah memenuhi syarat kelulusan atau tidak, harus sah dan berlaku di Indonesia. Semua pemangku kepentingan siswa, pendidik, dan institusi itu sendiri terikat oleh tuntutan sistem untuk sukses.

Kecurangan siswa pada tugas sekolah telah mencapai proporsi epidemi. Pola ini melanggengkan mitos bahwa menyontek di kelas adalah hal biasa. Faktor individu adalah salah satu faktor yang paling penting dalam melakukan kecurangan akademik terlepas dari jumlah faktor eksternal yang mendorong mereka untuk melakukan kecurangan akademik bahkan jika orang itu sendiri tidak melakukannya (Arifah, Setiyani, & Arief, 2018). Kecurangan akademik siswa sebagian besar berasal dari kurangnya efikasi diri dan kepercayaan diri yang disebabkan oleh variabel internal. Serta kondisi sosial di lingkungan sekitar yang membenarkan perilaku menyontek, faktor eksternal seperti kurangnya kemampuan guru dalam menyampaikan ilmu dengan cara yang mudah dipahami siswa, serta kebiasaan dari keluarga dan tekanan orang tua yang menuntut anak untuk mendapatkan prestasi yang tinggi dan nilai yang sempurna, berpotensi membuat anak mencontek secara akademis.

Ujian dan bentuk penilaian lainnya dapat melayani tujuan formatif dan sumatif dalam hal mengukur pembelajaran siswa. Evaluasi belajar siswa ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang keterampilan siswa.

Ujian yang efisien adalah ujian yang diambil siswa dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri. Namun, faktanya masih ada siswa yang menyontek saat ujian. Sebanyak 95% dari 336 murid yang disurvei di sekolah Teheran oleh Khodaie et al., (2011) mengaku pernah melakukan kecurangan saat ujian.

Demi nilai yang lebih baik, kecurangan akademik tidak pernah dapat diterima. Ada sejumlah akar penyebab kecurangan akademik. Sepuluh persen kontrol diri, efikasi diri akademik, dan prestasi akademik masing-masing berperan dalam mendorong tindakan tersebut, sedangkan sembilan puluh persen sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti beratnya hukuman atas tindakan tersebut, pengaruh teman sebaya, dan siswa. ' dan sikap guru terhadap materi pelajaran dan pengajarnya (Aulia, 2015). Kecurangan di kelas dapat dikaitkan sebagian besar dengan variabel di luar kendali siswa.

Beberapa siswa akan berusaha keras untuk memastikan bahwa nilai ujian mereka memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Beberapa siswa kelas menengah ke atas mengaku harus menyontek untuk menggambarkan keberhasilan yang telah mereka capai di sekolah (Galloway, 2012). Banyak siswa yang menyontek pada tugas kuliah mereka untuk meningkatkan nilai dan nilai ujian mereka, sehingga meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan impian mereka (Högberg, 2011).

Kecurangan akademik dapat mengambil beberapa bentuk, sebagaimana dirinci oleh penelitian Nursalam et al., (2016), termasuk menggunakan pekerjaan teman pada ujian, menggandakan tugas teman, mengakses internet di perangkat seluler, berkonsultasi dengan buku teks, dan/atau menyalin dan menempel dari internet. Karena kurangnya pengawasan selama pemeriksaan, penipuan jenis ini dimungkinkan (Fransiska & Utami, 2019). Civitas akademika, termasuk sekolah, harus mengambil langkah-langkah untuk mengurangi dan pada akhirnya menghilangkan perilaku tersebut.

Dalam penelitiannya, (Aulia, 2015) mengemukakan beberapa alasan yang dikemukakan adalah karena ingin mendapatkan nilai yang baik, kurang belajar, kurang memahami materi, rasa malas, waktu belajar yang terbatas, dosen yang kurang mampu menjelaskan materi dengan baik, dan dalam kondisi yang kurang fit untuk belajar.

Kecurangan akademik siswa dapat diberantas dengan bantuan Satuan Pendidikan (Sekolah), pendidik, dan orang tua. Ketika mahasiswa, fakultas, dan institusi bekerja sama, kecurangan akademik dapat diberantas, seperti yang dikemukakan oleh Sagoro, (2013). Kecurangan akademik jarang terjadi di ruang kelas ketika guru terorganisir dengan baik, bekerja sama dengan baik, dan menghargai usaha keras (Ramberg & Modin, 2019). Kecurangan akademik lebih kecil kemungkinannya terjadi dalam masyarakat yang kurang menghargai pendidikan daripada masyarakat yang mengutamakan nilai ujian, sehingga penting untuk menumbuhkan lingkungan di mana siswa didorong untuk menguasai materi mereka dan menjadi kompeten di bidangnya (Day, Hudson, Dobies, & Waris, 2011).

Secara umum, kontrol diri, efikasi diri akademik dan prestasi akademik secara bersamaan memberikan kontribusi terhadap perilaku kecurangan akademik walaupun kontribusinya tidak terlalu besar yaitu 10%

Istilah "psikoedukasi" mengacu pada intervensi psikoterapi terapeutik sistemik yang digunakan untuk mendidik pasien atau orang yang dicintai tentang gangguan dan pengobatannya, serta untuk membantu dalam identifikasi dan pengobatan faktor etiologi gangguan dan kesejahteraan emosional dari mereka yang terkena dampaknya (Albertina & Parung, 2022). Salah satu tujuan psikoedukasi adalah membekali orang dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan kesehatan mental dan kualitas hidup mereka (Agung, Pradnyaswari, Suminar, & Marheni, 2022).

Mengingat hal tersebut di atas, penyelidikan saat ini berusaha untuk menentukan apakah memberikan siswa akses ke psikoedukasi online memiliki efek pada prevalensi kecurangan akademik, kualitas pengawasan guru selama ujian, dan penyebab mendasar kecurangan di antara badan siswa.

Tingkat sekolah menengah menjadi subjek penelitian ini. Karena tingginya tingkat kecurangan akademik di antara para siswa yang berada dalam rentang usia antara sekolah menengah dan perguruan tinggi, inilah yang terjadi (Clariana, Gotzens, Badia del Mar, & Cladellas, 2012).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian eksperimen. Teknik penelitian eksperimen ialah penelitian yang dilakukan dengan mengatur kondisi sedemikian rupa oleh peneliti sendiri termasuk perlakuan terhadap objek, akibat suatu perlakuan diukur dengan teliti, serta faktor luar yang mungkin berpengaruh sehingga penelitian ini dianggap paling tinggi memiliki derajat kepastiannya (Hikmawati, 2017). Desain eksperimen yang digunakan ialah *one group pre test-post test design* yang dilakukan pada kelompok peserta yang sama. Dalam desain eksperimen ini kelompok tidak diambil berpasangan atau secara acak, juga tidak terdapat kelompok pembanding namun diberi pretest dan posttest disamping perlakuan (Hikmawati, 2017).

Partisipan dalam penelitian ini adalah sebelas siswa berusia 16-18 tahun dengan kriteria pernah mengikuti Ujian Nasional dan pernah terlibat melakukan Kecurangan Akademik. Subjek berasal dari berbagai daerah seperti

Surabaya, Sidoarjo, Semarang, Malang. Mereka yang tergabung dalam kelompok studi dihadapkan pada intervensi psikoedukasi dalam bentuk serial video tentang kecurangan akademik, dampaknya, dan keadaan kesadaran publik di Indonesia. Sesi psikoedukasi dua kali seminggu dilakukan melalui obrolan video. Partisipan akan diberikan kuis yang mengukur Sikap *Attitude toward Cheating, Subjective Norm, Perceived Behavior, Intention* pada Kecurangan Akademik.

Subjek Penelitian

Sebelas orang berusia antara 16 dan 18 tahun yang memenuhi kriteria mengikuti Ujian Nasional dan melakukan kecurangan akademik berpartisipasi dalam penelitian ini. Peserta berasal dari kota-kota seperti Surabaya, Sidoarjo, Semarang, dan Malang. Partisipan dalam penelitian ini memiliki akses yang mudah ke teknologi konferensi video dan bersemangat untuk mengambil bagian dalam diskusi menggunakan perangkat lunak Zoom pada waktu mereka sendiri.

Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan informasi ini, kami menggunakan skala berdasarkan Stone et al., (2010) *Theory of Planned Behavior* untuk mengevaluasi kecurangan akademik (2010). Sikap terhadap kecurangan, norma subjektif, perilaku yang dirasakan, dan niat adalah empat dari lima komponen yang membentuk skala yang digunakan untuk menilai kecurangan. Ada total 25 pertanyaan yang digunakan, dengan peneliti menerjemahkan lima pilihan skala Likert ke dalam bahasa Indonesia untuk membuat instrumen pengukuran. Dua puluh tiga orang berpartisipasi dalam pengujian reliabilitas dari 25 item instrumen, menghasilkan Cronbach's Alpha 0,826.

Prosedur Intervensi

Intervensi psikoedukasi dilakukan di lingkungan virtual. Diskusi tentang kecurangan akademik dilakukan sebagai bagian dari psikoedukasi untuk mengedukasi peserta tentang prevalensi kecurangan akademik di Indonesia serta stigma dan/atau kepercayaan sosial yang terkait. Fokus artikel ini adalah untuk memberi remaja lebih banyak konteks untuk berpikir tentang konsekuensi jangka panjang dari kecurangan akademik di kelas. Semoga sedikit kecurangan akademik sebagai akibat dari pengetahuan yang diperoleh dari percakapan ini. Di tabel, Anda dapat melihat bagaimana obrolan online akan terstruktur.

Tabel 1 Diskusi Daring Kecurangan Akademik

Sesi	Durasi	Materi	Uraian	Media	Alat
Pre Test	30'	Pengisian <i>Informed Consent</i> dan <i>Pre Test</i>	Pre test diberikan untuk mengetahui apakah partisipan mengetahui dan pernah melakukan kecurangan akademik	<i>e-form</i>	Skala Kecurangan Akademik (<i>Theory Planned Behaviour</i>)
1	15'	Pengenalan dan Bentuk Perilaku Curang	Peserta diberikan penjelasan mengenai perilaku kecurangan akademik dan menunjukkan contoh – contoh bentuk kecurangan akademik	<i>Slide, Video Conference</i>	

	15'	Penyebab melakukan Kecurangan Akademik	Peserta diberikan gambaran bagaimana seseorang bisa melakukan kecurangan akademik. Faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi melakukan tindakan Kecurangan Akademik			
	15'	Stigma Kecurangan Akademik dan Pendidikan di Indonesia	Peserta diberikan gambaran tentang stigma masyarakat terhadap sistem pendidikan di Indonesia dan Pandangan tentang Kecurangan Akademik yang terjadi di Indonesia			
	10'	Diskusi	Melakukan diskusi tentang fenomena Kecurangan Akademik yang terjadi di Indonesia			
2.	15'	Dampak-Dampak Kecurangan Akademik	Peserta ditunjukkan dampak apa yang terjadi di masa sekarang dan masa depan dari perilaku Kecurangan Akademik	Slide, Video		Conference,
	15'	Pemutaran Video	Peserta diberikan gambaran perilaku kecurangan akademik dan dampaknya melalui video	Video		
	10'	Sharing	Melakukan diskusi dari materi yang diberikan dan dari video yang diputar			
Post test	30'	Pengisian	Post test diberikan untuk mengetahui setelah dilakukan intervensi apakah partisipan akan melakukan kecurangan akademik	e-form	Skala	Kecurangan

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara non parametrik. Uji peringkat bertanda *Wilcoxon statistik deskriptif Chi-kuadrat*. Data dianalisis menggunakan *SPSS for Windows*, yang merupakan bagian dari Paket Statistik untuk Ilmu Sosial.

dan tanggung jawab peneliti. Formulir elektronik, lengkap dengan informasi pengenal dan serangkaian kotak centang yang mewakili berbagai tingkat persetujuan, digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk memproses formulir.

Etika Penelitian

Peserta diminta untuk membaca dan menandatangani formulir persetujuan yang menguraikan proses melalui mana psikoedukasi akan dilaksanakan, tujuannya, hak-hak peserta,

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh Pemberian Psikoedukasi Berbasis Internet pada Kecurangan Akademik di Sekolah.

Tabel 2 Skor Keseluruhan

	N	Rerata	Standar Deviasi
Pre Test	11	91.818	4.7290
Post Test	11	90.273	4.2916

Uji Peringkat Bertanda *Wilcoxon* dilakukan, dan temuan menunjukkan signifikansi statistik pada tingkat 0,028 (p<0,05). Ketika membandingkan skor tes peserta sebelum dan sesudah intervensi online, angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik bagi mereka

yang mengambil bagian. Menghadiri psikoedukasi online tentang kecurangan akademik telah terbukti mengurangi kejadian menyontek, sebagaimana dibuktikan oleh perbedaan skor rata-rata 91.818 sebelum dan 90.273 setelah intervensi.

Tabel 3 Skor Setiap Aspek

	N	Attitude toward Cheating		Subjective Norm		Perceived Behavior		Intention	
		Rerata	Std. Deviasi	Rerata	Std. Deviasi	Rerata	Std. Deviasi	Rerata	Std. Deviasi
Pre Test	11	20,364	2,767	29,364	2,203	14,545	2,018	27,545	2,296
Post Test	11	19,455	3,045	29,364	1,804	14,364	1,911	27,091	1,700
P		0.031		0.863		0.414		0.435	

Rangkuman nilai rata-rata untuk semua aspek kecurangan akademik disajikan pada Tabel 3. Sikap terhadap menyontek adalah satu-satunya dari empat ukuran penelitian yang menunjukkan penurunan yang signifikan dari pra-

pengujian pasca, dengan rata-rata 20,364 sebelum dan 19.465 setelahnya. Di tiga bidang lainnya, kami tidak menemukan variasi yang signifikan secara statistik, dan nilai keseluruhan cenderung stabil.

PEMBAHASAN

Studi ini menunjukkan bahwa terlibat dalam percakapan online tentang kecurangan akademik dapat mengubah persepsi peserta tentang praktik ini, sehingga mengurangi toleransi mereka terhadapnya. Menurut Beck & Ajzen, (1991), sebagaimana dikutip dalam Stone et al., (2010), sikap individu terhadap suatu kegiatan adalah sejauh mana mereka menimbang keuntungan dan kerugian dari terlibat dalam perilaku itu. Siswa yang mendapat skor lebih tinggi pada skala Sikap terhadap Kecurangan lebih cenderung berpuas diri tentang kecurangan akademik di kelas. Hasil penurunan rata-rata antara pre-test dan post-test menunjukkan bahwa setelah terlibat dalam diskusi online, siswa lebih mampu memahami dan mempertahankan ide sentral diskusi bahwa menyontek akademik adalah kegiatan yang tidak etis. Para peserta memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang mengapa segala jenis kecurangan akademik itu salah dan bagaimana mencegahnya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahman, Masril, Nelisma, & Dasril, 2022) yang menyatakan bahwa tindakan seperti pemeriksaan kondisional, perbaikan mental sosial, dan perawatan singkat yang berpusat pada pengaturan, perawatan realitas bersifat dinamis, psikoedukasi, dan memusatkan perhatian pada rencana kegiatan dalam konseling grup efektif mengurangi permasalahan akademik siswa. Penerimaan peserta terhadap kecurangan akademik dimodifikasi sebagai akibat dari paparan informasi tentang akar penyebab fenomena, efek, stigma sosial, dan materi terkait lainnya, sebagaimana dibuktikan dengan meningkatnya kecenderungan mereka untuk melaporkan setiap kasus kecurangan akademik yang mereka ketahui.

Ketika mengukur norma subjektif siswa tentang kecurangan akademik, skor yang tinggi menunjukkan bahwa kecurangan di kelas dianggap biasa dan dapat terjadi pada siapa saja kapan saja. Dalam studi tersebut, persepsi peserta tentang apa yang merupakan kecurangan akademik yang dapat diterima tidak berubah secara signifikan antara periode sebelum dan sesudah tes. Tidak ada pergeseran pandangan peserta bahwa menyontek di kelas adalah hal biasa karena diskusi online. Peserta dengan nilai tinggi tentang betapa mudahnya mereka berpikir untuk menyontek pada tugas akademik digambarkan memiliki efikasi diri yang rendah tentang terlibat dalam perilaku tersebut. Hal ini juga didukung dalam penelitian (Ramadhan A.P & Ruhayat Endang, 2022) yang menyatakan bahwa persepsi mahasiswa tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Dimana hal ini membuktikan bahwa dengan mahasiswa memiliki persepsi yang baik maka tidak akan mengurangi kecurangan dipengaruhi oleh persepsi individu. Jika individu memiliki persepsi tidak baik maka tidak akan meningkatkan kemungkinan kecurangan akademik.

Secara umum tidak ada perbedaan antara nilai pre-test dan post-test dari mereka yang berpartisipasi dalam percakapan online. Sejalan mana seorang siswa berencana untuk melakukan penipuan akademik diukur dengan dimensi "niat". Ada sedikit perbedaan dalam temuan peserta antara pra-dan pasca-tes ketika membahas diskusi online tentang

segi niat ini. Pemisahan antara sikap dan perilaku yang menyebabkan beberapa peneliti untuk menggunakan niat sebagai ukuran proksi untuk perilaku whistleblowing karena niat telah terbukti menjadi prediktor yang lebih baik dari perilaku daripada sikap (Wandayu, 2019). Sesuai dengan penelitian yang mengemukakan bahwa niat memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik (Handayani & Baridwan, 2014). Niat merupakan faktor yang mendorong bagaimana seseorang berkeinginan kuat untuk melakukan usaha suatu perilaku. Seseorang akan melakukan perilaku (behavior) jika mempunyai keinginan, tetapi niat dapat berubah dikarenakan waktu. Semakin lebar interval waktu, semakin terjadi perubahan pada niat. Semakin lebar interval waktu, ada kemungkinan terjadi perubahan-perubahan pada niat.

Niat siswa dalam melakukan kecurangan akademik adalah untuk mendapatkan nilai yang baik. Mereka meyakini bahwa dengan melakukan kecurangan akademik, mereka akan memiliki nilai yang lebih baik dibandingkan tidak. Hal ini berkaitan erat dengan efikasi diri. Efikasi diri adalah dimana siswa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki sehingga melakukan kecurangan akademik. Sesuai dengan pernyataan (Purnamasari, 2013) bahwa tinggi rendahnya faktor efikasi diri akademik yang mempengaruhi kecurangan akademik ditinjau dari aspek kognitif ditentukan oleh keyakinan akan kemampuan yang dimiliki oleh individu itu sendiri.

Didukung oleh penelitian (Setyawan & Kristianti, 2021) mengungkapkan bahwa tekanan, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh terhadap niat kecurangan akademik. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marlyna & Dewi, 2017) menyatakan bahwa norma subjektif, yaitu tekanan atau tanggapan orang lain atau lingkungan terhadap perilaku kecurangan akademik tidak mempengaruhi niat individu untuk melakukan kecurangan akademik. Sementara menurut (Wijyantia & Arnawati, 2016) faktor yang mempengaruhi niat melakukan kecurangan akademik adalah norma subjektif, persepsi pengendalian perilaku, dan kewajiban moral, sedangkan sikap tidak berpengaruh pada niat melakukan kecurangan akademik. Banyaknya faktor yang berasal dari individu yang mempengaruhi munculnya tindakan kecurangan akademik harus mampu diatasi oleh individu baik secara individu maupun secara berkelompok.

Setelah adanya psikoedukasi beberapa siswa menjadi sadar betapa pentingnya memiliki motivasi untuk tidak melakukan kecurangan akademik. Motivasi siswa sangat berperan penting dalam mengatasi kecurangan akademik. Kemampuan siswa untuk memotivasi diri sendiri menjadi salah satu komponen pendukung keberhasilan proses belajar (Gusnan, 2016). Siswa yang memiliki motivasi berprestasi akan berusaha menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang diberikan kepadanya melalui usahanya sendiri dengan sebaik-baiknya. Siswa ini sangat menyukai tantangan dan berbagai ujian yang diberikan kepadanya (Amelia, Tanjung, & Riyant, 2016). Hal ini juga merupakan tugas dari guru untuk memberikan motivasi dan edukasi kepada siswa sesuai dengan pendapat (Batu & Safitri, 2022) bahwa upaya guru

adalah memberikan peringatan beserta arahan dan motivasi, memberikan tes lisan saat pembelajaran online, dan meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi.

Selain itu, yang lebih penting adalah bagaimana sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran. Untuk mencegah adanya niat melakukan kecurangan sekolah dapat menanamkan sikap-sikap positif (Ghaida & Fontanella, 2020). Sikap positif yang ditanamkan dapat membentuk budaya berfikir siswa yang lebih positif. Hal ini, membuat siswa berfikir bahwa kecurangan akademis merupakan hal negatif/buruk dan membuat siswa tidak mau berbuat curang atau mempunyai niat untuk melakukan kecurangan akademis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena ukuran sampel yang kecil sehingga memerlukan penggunaan teknik non-parametrik untuk analisis. Ukuran sampel yang lebih besar diperlukan untuk generalisasi hasil.

KESIMPULAN

Temuan menunjukkan bahwa memperdebatkan topik kecurangan akademik secara online dapat membantu mengurangi penerimaan sosial dari tindakan tersebut. Dengan berbicara tentang topik, siswa belajar lebih banyak tentang pengaruh, efek, dan stigma sosial yang terkait dengan kecurangan akademik. Penelitian lebih lanjut dengan ukuran sampel yang lebih besar diperlukan sebelum kesimpulan luas dapat ditarik dari temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A., Pradnyaswari, A., Suminar, D. R., & Marheni, A. (2022). Psikoedukasi untuk Meningkatkan Pemahaman Terkait Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Guru TK Inklusi ' X ' Denpasar. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 11(3), 479–487.
- Albertina, C., & Parung, L. (2022). Integrasi Psikoedukasi dan Flashcards untuk Melatih Komunikasi Pada Anak Autism Spectrum Disorder. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 11(3), 382–392.
- Amelia, S. H., Tanjung, Z., & Riyant, E. (2016). PERILAKU MENYONTEK DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 1(1), 1–9.
- Arifah, W., Setiyani, R., & Arief, S. (2018). Pengaruh Prokrastinasi, Tekanan akademik, Religiusitas, Locus of Control terhadap Perilaku Ketidakjujuran Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Unnes. *Economic Education Analysis Journal*, 2(1), 18–23.
- Aulia, F. (2015). Faktor-Faktor Yang Terkait Dengan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal RAP UNP*, 6(1).
- Batu, N. H., & Safitri, C. (2022). Upaya guru dalam mengatasi kecurangan akademik yang ditemukan dalam proses pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19. *Journal of Elementary Education*, 5(5), 889–902.
- Beck, L., & Ajzen, I. (1991). Predicting dishonest actions using the theory of planned behavior. *Journal of Research in Personality*, 25(3). [https://doi.org/10.1016/0092-6566\(91\)90021-H](https://doi.org/10.1016/0092-6566(91)90021-H)
- Clariana, M., Gotzens, C., Badia del Mar, M., & Cladellas, R. (2012). Procrastinacion y engaño académico desde la secundaria hasta la universidad. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 10(2).
- Day, N. E., Hudson, D., Dobies, P. R., & Waris, R. (2011). Student or situation? Personality and classroom context as predictors of attitudes about business school cheating. *Social Psychology of Education*, 14(2). <https://doi.org/10.1007/s11218-010-9145-8>
- Fransiska, I. S., & Utami, H. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Perspektif Fraud Diamond Theory. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 6(2), 316–323.

- <https://doi.org/10.17977/um004v6i22019p316>
- Galloway, M. K. (2012). Cheating in Advantaged High Schools: Prevalence, Justifications, and Possibilities for Change. *Ethics and Behavior*, 22(5). <https://doi.org/10.1080/10508422.2012.679143>
- Ghaida, I. A., & Fontanella, A. (2020). PENGARUH FAKTOR INDIVIDUAL DAN SITUASIONAL TERHADAP NIAT UNTUK MELAKUKAN KECURANGAN AKADEMIK. *Jurnal AKUNTANSI DAN MANAJEMEN*, 15(1), 108–129.
- Gusnan, Z. K. (2016). ANALISIS AKAR MASALAH KECURANGAN AKADEMIK PLAGIARISME SELAMA PANDEMI COVID-19 (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 1–26.
- Handayani, Y. T., & Baridwan, Z. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ketidakjujuran Akademik: Modifikasi Theory of Planned Behavior. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*.
- Hikmawati, F. (2017). *Metodologi Penelitian*. (Octoviena, Ed.) (1st ed.). Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Högberg, R. (2011). Cheating as subversive and strategic resistance: Vocational students' resistance and conformity towards academic subjects in a Swedish upper secondary school. *Ethnography and Education*, 6(3). <https://doi.org/10.1080/17457823.2011.610584>
- Khodaie, E., Moghadamzadeh, A., & Salehi, K. (2011). Factors affecting the probability of academic cheating school students in Tehran. In *Procedia - Social and Behavioral Sciences* (Vol. 29). <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.401>
- Marlyna, D., & Dewi, P. S. (2017). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NIAT KECURANGAN AKADEMIK PADA PERGURUAN TINGGI DI BANDAR LAMPUNG. In *Seminar Nasional Teknologi Informasi, Bisnis, Dan Desain 2017* (pp. 1–8).
- Munirah, A., & Nurkhin, A. (2018). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Diamond dan Gone Theory Terhadap Kecurangan Akademik. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 120–139. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/22862/10783>
- Mushtofa, Z., Rusilowati, A., Sulhadi, S., Marwoto, P., & Mindiyarto, B. N. (2021). Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Siswa dalam Pelaksanaan Ujian di Sekolah. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 446. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3302>
- Nursalam, Bani, S., & Munirah, M. (2016). Bentuk Kecurangan Akademik (Academic Cheating) Mahasiswa Pgmi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin Makassar. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(2), 127–138. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a1>
- Purnamasari, D. (2013). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN AKADEMIK PADA MAHASISWA. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 13–21.
- Rahman, D., Masril, M., Nelisma, Y., & Dasril, D. (2022). EFEKTIFITAS KONSELING KELOMPOK REALITAS TERHADAP PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA KELAS VIII MTsN 6 PADANG. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 148. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i1.6794>
- Ramadhan A.P, & Ruhayat Endang. (2022). Kecurangan Akademik: Fraud Diamond, Perilaku Tidak Jujur, Dan Persepsi Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 3(ISSN 2615-7896), 13–25.
- Ramberg, J., & Modin, B. (2019). School effectiveness and student cheating: Do students' grades and moral standards matter for this relationship? *Social Psychology of Education*, 22(3), 517–538. <https://doi.org/10.1007/s11218-019-09486-6>
- Sagita, N. N., & Mahmud, A. (2019). Peran Self Regulated Learning dalam Hubungan Motivasi Belajar, Prokrastinasi dan Kecurangan Akademik. *Economic Education Analysis Journal*, 8(2), 516–532. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i2.31482>
- Sagoro, E. M. (2013). Peningkatan Motivasi Mahasiswa, Dosen, Dan Lembaga Dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11(2), 54–67. <https://doi.org/10.21831/jpai.v11i2.1691>
- Setyawan, D. D., & Kristianti, K. (2021). DETERMINAN NIAT KECURANGAN AKADEMIK DENGAN MENGGUNAKAN FRAUD TRIANGLE. *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting*, 5(1), 647–657.

- Stone, T. H., Jawahar, I. M., & Kisamore, J. L. (2010). Predicting academic misconduct intentions and behavior using the theory of planned behavior and personality. *Basic and Applied Social Psychology*, 32(1). <https://doi.org/10.1080/01973530903539895>
- Wandayu, R. C. (2019). Faktor Keperilakuan dan Perilaku Kecurangan Akademik : Peran Niat sebagai Variabel Mediasi. *JURNAL Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 89–100.
- Wijyantia, A. W., & Arnawati, G. (2016). Model Theory of Planned Behavior (TPB) Untuk Memprediksi Niat Mahasiswa Melakukan Kecurangan Akademik. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 14(2), 189–197.